

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman, baik dari segi etnis, budaya maupun agama. Salah satu realitas sosial yang menjadi sorotan yakni terkait keberagaman agama yang ada di Indonesia, dimana terdapat enam agama resmi yang telah diakui oleh pemerintah. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk Indonesia 273,87 juta jiwa pada 31 Desember 2021, dengan 238,09 juta jiwa atau penduduk beragama Islam, 20,45 juta jiwa beragama Kristen, 8,43 juta jiwa beragama Katolik, dan 4,67 juta beragama Hindu. Selain itu, 2,03 juta jiwa atau 0,74 juta jiwa penduduk Indonesia beragama Buddha, 73,63 ribu jiwa beragama agama Konghucu, serta terdapat 126,51 ribu penduduk yang menganut aliran kepercayaan.¹ Data tersebut mampu menjadi penunjang dalam membuktikan bahwa Indonesia memang memiliki keberagaman kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakatnya, meskipun terdapat banyak perbedaan di dalamnya, pada kenyataannya masyarakat Indonesia mampu untuk tetap hidup berdampingan. Keberagaman agama yang ada mampu menjadi kekuatan sosial yang dimiliki negara Indonesia, namun di sisi lain keberagaman agama pun mampu menjadi suatu bencana ketika perbedaan yang ada menimbulkan konflik dan

¹<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021> Diakses pada 6 Maret 2023.

masyarakat tidak mampu untuk saling menghargai serta menghormati perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Secara definitif, agama merupakan suatu hal yang harus di ketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauhmana keyakinan itu tertanam dalam jiwa.² Sedangkan dalam perspektif sosiologi, agama dimaknai sebagai salah satu tindakan sosial yang terdapat pada diri suatu individu yang berkaitan dengan kepercayaan pada kekuatan tertentu serta berfungsi sebagai perlindungan diri. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama mengajarkan kepada manusia tentang kedamaian, kebersamaan dan kemaslahatan bagi sesama manusia. Akan tetapi, realitanya apabila membahas terkait agama masih seringkali ditemui permasalahan maupun konflik yang berhubungan dengan agama. Hal tersebut terjadi karena adanya *human error* yakni sikap beberapa pemeluk agama yang menafsirkan ajaran teologis-normatif secara sembarangan.³

Pada dasarnya konflik selalu berdampingan dengan kehidupan manusia dengan lingkungannya. Konflik bermakna tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain yang mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau dalam hubungan

²Achmad Gholib, MA .Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam. (Jakarta: Faza Media, 2006), hal. 12

³Ridlwan Nasir, dalam kata pengantar buku, Resolusi Konflik Islam Indonesia, diterbitkan Atas Kerjasama Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Press dan LKIS: Yogyakarta, 2007, hal. 5

antar individu.⁴ Salah satu jenis konflik yang terjadi di masyarakat adalah konflik agama, yang mana terkadang konflik muncul apabila setiap agama merasa memiliki keyakinan masing-masing dalam memandang alam semesta ciptaan Tuhan, serta ditambah dengan sikap intoleransi dari tiap-tiap individu pemeluknya. Kasus intoleransi beragama masih seringkali terjadi di negara Indonesia, beberapa contohnya seperti penolakan masyarakat muslim terhadap pembangunan Gereja di Cilegon, konflik Aceh Singkil yang terjadi pada tahun 2015 yang diawali dari pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh, konflik Sampang yang terjadi antara kaum Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan kaum Syiah serta konflik di Lampung Selatan yang terjadi antara umat Buddha dan umat Islam. Beberapa contoh kasus tersebut memberikan gambaran bahwa masih adanya sikap intoleransi, paham radikalisme serta ekstimisme yang berujung pada kekerasan di negara Indonesia yang masyarakatnya majemuk.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan cara untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama dan menjaganya agar kehidupan dapat berjalan dengan damai dan harmonis.⁵ Setiap daerah tentunya memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik keagamaan yang tengah dihadapinya. Pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo Jati, dijelaskan bahwa penyelesaian atau resolusi konflik yang digunakan dalam

⁴Antonius Atosokhi Gea, dkk., 2002, Relasi Dengan Sesama, Elex Media Komputindo, Jakarta, hal. 175

⁵Suryo Adi Sahfutra, "Konflik Dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo LerengMerapi Yogyakarta," MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial 2, no. 2 (November 13, 2019), hal. 71-97

konflik yang terjadi di Maluku yakni dengan merepresentasikan kearifan lokal yang sering disebut dengan *Pela Gandong* antar *Negeri* (kampung) dengan tujuan untuk saling mengangkat saudara menjadi hubungan kakak adik. Resolusi konflik yang dilakukan tersebut akhirnya mampu membangun solidaritas masyarakat lintas etnis maupun lintas agama yang ada di Maluku.⁶ Resolusi konflik perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga perdamaian dan keutuhan pada daerah terjadinya konflik. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menjaga perdamaian dan keutuhan suatu daerah yakni melalui pencegahan atau mitigasi konflik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Fatah ini menjelaskan bahwa konflik agama yang ada di Jawa Timur membutuhkan alat mitigasi yang sesuai dengan tipologi masyarakat yang *guyub*. Maka dari itu dibuatlah konsolidasi komunal yang bertujuan untuk mencapai keadilan transisi dengan melibatkan beberapa pihak dalam mencari kebenaran atas problem utama serta membangun proyeksi bersama sebagai rekonsiliasi.⁷ Selain itu, mitigasi konflik juga dapat dilakukan dengan menerapkan *early warning system* atau biasa disebut sistem peringatan dini terhadap daerah multi agama, sekalipun daerah tersebut sedang baik-baik saja. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar konflik agama tidak menjamah pada lingkungan aman yang sudah diciptakan.

⁶Wasisto Raharjo Jati, Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan, Jurnal Walisongo, Vol. 21, No 2, November 2013

⁷Abdul Fatah, Konsolidasi Komunal sebagai Mitigasi Konflik Agama di Jawa Timur, Lentera Hukum Vol 5, Issue 1, 2018.

Sistem peringatan dini (*early warning system*) merupakan sistem yang dibangun dengan tujuan mengurangi resiko dari berbagai bencana yang kemungkinan terjadi. Dari berbagai studi terdahulu ditemukan bahwa penggunaan EWS sudah sangat luas digunakan di berbagai bidang dan kebutuhan seperti: pencegahan perlakuan salah pada anak, pendeteksi dan prediktor kemunduran kondisi pasien di rumah sakit, wabah demam berdarah, Wabah MRSA (*Methicillin-Resistant Staphylococcus Aureus*), banjir, bencana kelaparan, kekerasan politik, pencegahan konflik, kecemasan sosial (*social anxiety*), dan situasi krisis.⁸ Seperti halnya apa yang telah disampaikan oleh Kemenag RI bahwa perlu menekankan pentingnya *early warning system* dengan tujuan untuk mengantisipasi serta mencegah eskalasi konflik agar tidak mencapai skala yang merugikan masyarakat luas.⁹ Dengan demikian, *early warning system* yang dimiliki oleh Kemenag diharapkan mampu menjadi alat mitigasi konflik keagamaan dengan memotret gejala-gejala yang berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan sosial.

Kecamatan Tarokan merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kediri Barat Sungai Brantas dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk. Secara administratif, Kecamatan Tarokan terdiri dari 10 desa yakni desa Kalirong, desa Kerep, desa Blimbing, desa Jati, desa Cengkok, desa Sumberduren, desa Kaliboto, desa Bulusari, desa Tarokan dan

⁸E. Susnea, A Real-Time Social Media Monitoring System As An Open Source Intelligence (Osint) Platform For Early Warning In Crisis Situations. International Conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION. 24(2), 2018, hal. 427- 431.

⁹<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mencegah-eskalasi-konflik-perlu-membangun-early-warning-system>. Diakses pada 22 Maret 2024

desa Kedungsari. Pada penelitian ini akan lebih berfokus pada salah satu dusun yang ada di Desa Bulusari, yakni dusun Gunung Buthak. Dusun Gunung Buthak merupakan salah satu dusun memiliki komposisi penduduk multi agama. Berdasarkan informasi yang didapatkan, masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam berbagai urusan tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip masyarakat Jawa bahwa kerukunan harus dipertahankan agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang harmonis, aman, dan damai tanpa perselisihan. Setiap orang diajarkan untuk tidak menghancurkan keseimbangan sosial demi kepentingan pribadi.¹⁰ Tatanan masyarakat yang harmonis dapat dilihat melalui kebiasaan masyarakat dan sudah menjadi tradisi untuk saling berkunjung ketika ada perayaan hari besar agama dari setiap agama dengan maksud saling menghormati satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa toleransi sudah diterapkan oleh masyarakat demi menjaga kerukunan antarumat dan kondisi sosial yang stabil.

Kediri merupakan daerah yang masuk ke dalam peta kebudayaan di Jawa Timur yang menunjukkan sikap adaptif terhadap agama, sebab semua agama besar dibaca dan diakulturasikan. Lanskap budaya ini seringkali menjadi tempat para agama bertemu, meskipun secara teologis agama-agama tersebut tidak dapat dipertemukan. Hal tersebut dibuktikan melalui interaksi, kerjasama dan silaturahmi masyarakat serta tokoh-tokoh antar agama di Kediri

¹⁰Taufik Alamin, "Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman di Kota Kediri", Jurnal Asketik, Vol. 5 No. 2, Desember 2021, hal. 102.

yang begitu intens.¹¹ Para tokoh agama dalam hal ini tentunya sangat berpengaruh pada proses menumbuhkan sikap toleransi pada masyarakatnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ramlan Surbakti yang menyatakan bahwa tokoh agama disegani dan dihormati oleh masyarakat serta menjadi faktor dalam menyatukan suatu bangsa dan negara.¹² Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan lingkungan yang kondusif pun tidak akan terjadi konflik, sebab perlu disadari bahwa manusia hidup berdampingan dengan masalah-masalah yang mampu memunculkan sebuah konflik. Konflik yang terjadi bisa saja dalam skala kecil maupun besar.

Berdasarkan penjelasan kepala KUA Kecamatan Tarokan, bapak Saifu Rijal, di Dusun Gunung Buthak pernah terjadi perusakan patung pada Pura yang dilakukan oleh seorang oknum. Hal tersebut menjadi salah satu isu terjadinya konflik agama yang sudah sampai dilaporkan ke pihak kepolisian. Setelah mendapatkan laporan tersebut dari atasan, Kepala KUA beserta penyuluh keagamaan serta *stakeholder* yang terkait datang ke lokasi kejadian untuk melihat kondisi dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi untuk menyelesaikan konflik agar tidak melebar lebih luas. Usai diselidiki, ternyata oknum yang merusak patung merupakan seseorang yang beragama Hindu dan memiliki gangguan mental. Alasannya merusak patung karena merasa ada hal ghaib yang memberitahu bahwa para musuh yang hendak melukai keluarganya berada di Pura, sehingga akhirnya merusak patung yang

¹¹Wahidul Anam, dkk, "Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri", (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), hal. 89

¹²Ramlan Surbakti, Memahami Ilmu Politik (Jakarta:PT.Grasindo,1992), hal. 15.

ada di Pura Gunung Buthak.¹³ Pada konflik ini, tokoh agama beserta *stakeholder* yang lain memiliki peran penting dalam meredakan konflik, memberikan solusi serta menyiapkan mitigasi untuk meminimalisir agar konflik keagamaan tidak terulang kembali.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa penting untuk menanamkan sikap toleransi dalam diri tiap-tiap individu masyarakat, sebab dengan menerapkan toleransi serta memberikan pemahaman dan penanaman nilai moderasi beragama sesuai dengan anjuran Kementerian Agama juga perlu dilakukan sebagai benteng masyarakat dalam mencegah maupun mengurangi potensi konflik yang terjadi agar tetap menciptakan lingkungan yang kondusif meskipun di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan. Penelitian ini akan berfokus pada *early warning system* yang dilakukan tokoh agama sebagai upaya preventif yang ada di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan dalam menjaga kerukunan lingkungan multi agama, meskipun *track record* yang ada Gunung Buthak yang multi agama tidak pernah terjadi konflik. Akan tetapi, tidak ada salahnya *early warning system* diterapkan dengan maksud menjadi sarana antisipasi eskalasi konflik di masa depan, mengingat wilayah yang multi agama rawan terhadap gesekan konflik.

¹³ Wawancara dengan Bapak Saifu Rijal selaku Kepala KUA Kecamatan Tarokan, 22 April 2024

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan dari bentuk *early warning system* para tokoh agama sebagai upaya untuk mencegah konflik keagamaan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan ?
2. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari penerapan *early warning system* para tokoh agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan dari bentuk *early warning system* para tokoh agama sebagai upaya untuk mencegah konflik keagamaan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan.
2. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari penerapan *early warning system* para tokoh agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Akademis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terkait kajian tentang *early warning system* dalam upaya pencegahan konflik keagamaan.
2. Segi Praktis
 - a. Bagi Peneliti : Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai *early warning system* tokoh agama sebagai upaya dalam pencegahan konflik keagamaan.

- b. Bagi Masyarakat : Menjadi bahan literasi untuk masyarakat dalam memahami tanda-tanda tentang potensi terjadinya konflik keagamaan serta upaya pencegahan yang harus dilakukan.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bagaimana tokoh agama mampu menciptakan lingkungan masyarakat multi agama yang kondusif. Berikut ini penelitian terdahulu yang mampu menjadi bahan rujukan peneliti.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiliansyah Pikoli dkk dengan judul “Peran Tokoh Agama Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam hasil penelitian ini dijelaskan bahwa tokoh agama dari tiap agama memiliki peranan masing-masing untuk mencapai satu tujuan yakni kerukunan antarumat beragama melalui perilaku-perilaku yang mencerminkan toleransi beragama. Perbedaannya yakni proses pencegahan konflik yang dilakukan tokoh agama. Persamaannya yakni sama-sama membahas studi kasus terkait tokoh agama dalam menangani konflik keagamaan.

¹⁴Wiliansyah Pikoli, dkk, “Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Desa Banuroja, Gorontalo”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 16 No. 1, June 2021

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Halim Soebahar dan Abdul Karim, dengan judul “Pola Konflik Keagamaan dan Analisa Peran Stakeholder (Kajian Multisitus di Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso)”.¹⁵ Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pola perselisihan paham keagamaan berskala lokal, nasional dan internasional yang keyakinan dan tafsirnya kontroversi terhadap teks keagamaan. Selain itu, pelibatan tokoh dengan otoritasnya menyebabkan perselisihan keagamaan di tingkat daerah, serta model tausiyah keagamaan yang kontroversial dan ujaran kebencian. Peran institusi keagamaan MUI, FKUB dan Kementerian Agama dalam menangani perselisihan paham keagamaan di wilayah Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso, yaitu dengan memberi kepastian hukum terhadap ajaran kelompok yang menyimpang dengan fatwa-fatwa yang mencerahkan, kemudian organisasi keagamaan melakukan proteksi dini serta pembinaan-pembinaan hubungan umat beragama melalui instansi pemerintah dan lembaga swasta. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan saat ini terletak pada fokus kajian, yang mana pada penelitian terdahulu membahas terkait peran para *stakeholder* dalam menangani konflik melalui memberikan kepastian hukum. Persamaannya yakni sama-sama membahas terkait penanganan konflik keagamaan.

¹⁵Abd. Halim Soebahar dan Abdul Karim, Pola Konflik Keagamaan dan Analisa Peran Stakeholder (Kajian Multisitus di Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso), Jurnal Akademika, Volume 14, Nomor 2, Desember 2020

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mashadi dan Budi Nurhamidin yang berjudul “Strategi Tokoh Lintas Agama Dalam Mengatasi Konflik Pada Masyarakat Plural (Studi kasus di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow)”, *Jurnal Farabi* Vol. 18 No. 1 Juni 2021.¹⁶ Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh para tokoh agama dalam menghindari konflik keagamaan yaitu dengan asimulasi kegiatan serta adanya toleransi ibadah muamalah serta sifat kekeluargaan dan nilai sosial yang telah terjalin dengan baik menjadi modal untuk mencapai suatu kerukunan umat beragama tersebut. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang berada pada fokus kajiannya, yang mana konflik terdahulu memaparkan strategi yang digunakan untuk mencegah adanya konflik sedangkan penelitian saat ini terkait penerapan sistem peringatan dini yang digunakan oleh tokoh agama untuk pencegahan konflik. Persamaannya yakni sama-sama membahas bagaimana sosok tokoh agama berperan dalam kehidupan sosial keagamaan.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eri Radityawara Hidayat, I Gede Sumertha, dan Cornelia Istiani dengan judul “Kepemimpinan Multikultural yang Efektif untuk Menangani Konflik Etno-religi: Sebuah Studi Kualitatif”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini

¹⁶Mashadi dan Budi Nurhamidin, “Strategi Tokoh Lintas Agama Dalam Mengatasi Konflik Pada Masyarakat Plural (Studi kasus di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow)”, *Jurnal Farabi* Vol. 18 No. 1 Juni 2021.

¹⁷Eri Radityawara Hidayat dkk, “Kepemimpinan Multikultural yang Efektif untuk Menangani Konflik Etno-religi: Sebuah Studi Kualitatif”, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 18 No. 1 Januari 2020

menjelaskan bahwa pemimpin yang berhasil menggunakan sifat-sifat bawaan mereka, kompetensi perilaku dan pengalaman yang mereka alami sebelumnya mampu untuk menangani konflik etno-religius. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah terkait fokus kajian, yang mana pada penelitian terdahulu berfokus pada jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri individu. Persamaannya adalah sama-sama membahas penanganan konflik keagamaan.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agisthia Lestari yang berjudul “Politik Rekognisi Sebagai Penyelesaian Konflik Agama Di Dalam Masyarakat Multikulturalan (Studi Kasus Di Kabupaten Bantul)”.¹⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah konflik-konflik agama yang terjadi di Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2016-2020 disebabkan oleh adanya intoleransi beragama, melongarnya kohesi sosial, dan peraturan dan perundang-undangan. Konflik ini dipicu antara lain oleh Berkembangnya Kelompok-Kelompok Vigilantis dan Adanya Penetrasi Paksa Ide/Gagasan dari kelompok ini. Selain itu, konflik-konflik ini terjadi karena adanya kebijakan yang menyulitkan kelompok-kelompok minoritas, terutama mengenai perijinan rumah ibadat, ditambah lagi media masa dan media daring menjadi pemercepat konflik sehingga melibatkan banyak pihak. Hal yang membedakan dengan penelitian saat ini yakni terkait fokus kajian pada cara yang dilalui untuk menyelesaikan konflik keagamaan.

¹⁸Agisthia Lestari, “Politik Rekognisi Sebagai Penyelesaian Konflik Agama Di Dalam Masyarakat Multikulturalan (Studi Kasus Di Kabupaten Bantul)”, Jurnal Adhikari, Vol 1 No 4, April 2022

Persamaannya yakni sama-sama membahas penyelesaian konflik keagamaan.

F. Definisi Istilah

1. Konflik

Konflik merupakan proses batin yang diliputi kegelisahan karena pertentangan atau dapat dikatakan sebagai interaksi-interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Pada kehidupan sosial, konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dan erat kaitannya dengan proses perubahan sosial, sebab konflik merupakan instrumen yang sifatnya instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial pada masyarakat. Konflik memiliki beberapa bentuk salah satunya yakni konflik agama. Konflik agama merupakan salah satu konflik yang terjadi dalam ruang lingkup sosial keagamaan karena adanya perbedaan keyakinan. Selain itu, dapat juga diakibatkan oleh beberapa faktor seperti contoh karena adanya beberapa oknum yang menafsirkan ajaran agama secara serampangan serta intoleransi terhadap pemeluk ajaran agama lain dan merasa agamanya paling benar.

2. *Early Warning System*

Early warning system merupakan sistem yang dirancang untuk mendeteksi serta memberikan peringatan terkait ancaman ataupun bahaya potensial di masa yang akan datang melalui pengumpulan data serta pengolahan informasi yang dijadikan sarana untuk mendeteksi tanda-tanda awal adanya ancaman. Tujuan dari adanya *early warning system* ini adalah

untuk memberikan informasi yang cukup awal kepada pihak terkait agar mampu mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah maupun mengurangi dampak negatif dari suatu kondisi. *Early warning system* bukan hanya digunakan dalam kebencanaan namun juga dalam konflik sosial. *Early warning system* yang dianalisis melalui lensa interaksionisme simbolik Herbert Blumer dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme pengenalan dan pencegahan dini terhadap potensi konflik sosial, yang berfokus pada makna dan simbol yang dihasilkan dari interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Pada konteks ini, perhatian utama diberikan pada bagaimana individu dan kelompok memahami dan menginterpretasikan situasi melalui interaksi sosial. Makna yang berkembang dari interaksi ini dapat mencerminkan ketegangan atau potensi konflik yang sedang terbentuk. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, *early warning system* ini tidak hanya mendeteksi tanda-tanda awal konflik melalui observasi terhadap perubahan dalam pola interaksi dan persepsi, tetapi juga memungkinkan intervensi yang lebih efektif melalui pembentukan kembali makna dan interpretasi yang mendukung kerukunan dan perdamaian. Hal ini menekankan peran sentral interaksi dan komunikasi simbolik dalam mengidentifikasi serta mengelola dinamika sosial yang berpotensi memicu konflik.

3. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan seseorang yang diberikan gelar oleh masyarakat karena kelebihanannya di bidang agama serta mampu menjadi panutan dan pemimpin nonformal bagi masyarakat. Tokoh agama menjadi salah satu orang yang berpengaruh dalam proses perubahan sosial maupun keagamaan dalam masyarakat, sebab ia mampu menjadi pemimpin umat, pendidik dalam bidang keagamaan maupun penengah dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat dengan berteguh pada ajaran agama dan kitab suci.